



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA JENJANG MI/SD DALAM KURIKULUM MERDEKA

Siti Halimah ^{1*}, Ray Wanda Sahara ², Andela Oktavia ³, Ali Iskandar Zulkarnain ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Corresponding Author: halimahs3599@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 24 Mei 2026

Acceptance : 14 Oktober 2026

Published : 14 Oktober 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Halimah, S., Sahara, W. R., Oktavia, A., Zulkarnain, I. A. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA JENJANG MI/SD DALAM KURIKULUM MERDEKA. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 142-150.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kualitatif melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kurikulum yang relevan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesis informasi berdasarkan tema implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengacu pada Capaian Pembelajaran, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menerapkan asesmen untuk memantau perkembangan belajar. Pembelajaran kontekstual melalui diskusi, kerja kelompok, pengamatan, dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, penerapannya juga menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana pembelajaran, dan penyesuaian strategi belajar dengan kebutuhan siswa. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru MI/SD dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka MI/SD.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membiasakan siswa

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan et al., 2026; Suhendar et al., 2023). Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, bertanggung jawab, bekerja sama, menaati aturan, dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman siswa (Kholil et al., 2024; Pendidikan & Pkn, 2022).

Kurikulum Merdeka, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila mengacu pada Capaian Pembelajaran yang menjadi dasar dalam merancang tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran (Prasetyo et al., 2023; Ukur et al., 2025). Guru perlu mengembangkan kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata. Pembelajaran tidak cukup dilakukan dengan menjelaskan materi, tetapi juga perlu melibatkan siswa dalam diskusi, pengamatan, kerja kelompok, dan pemecahan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Pgmi et al., n.d.).

Penelitian terdahulu mengenai implementasi Pendidikan Pancasila membahas penggunaan pendekatan pembelajaran aktif, penguatan karakter siswa, serta kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berbagai pembahasan tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, hubungan antara Capaian Pembelajaran, pemilihan pendekatan pembelajaran, pelaksanaan asesmen, dan karakteristik siswa MI/SD perlu dikaji secara terpadu agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Bagian ini perlu diperkuat dengan sitasi penelitian terdahulu yang benar-benar digunakan dalam kajian (Rachmadyanti, 2017).

Kajian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila penting dilakukan karena pelaksanaannya membutuhkan perencanaan yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan siswa (Saragih et al., 2026; Suhendar et al., 2024). Siswa MI/SD memerlukan contoh konkret dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih bermakna (Azzahra et al., 2025; Suhendar et al., 2023). Selain itu, guru perlu mempertimbangkan kondisi kelas, ketersediaan sarana, dan perbedaan kebutuhan belajar ketika menentukan strategi pembelajaran dan bentuk asesmen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang MI/SD dalam Kurikulum Merdeka. Kajian diarahkan pada pelaksanaan Capaian Pembelajaran, pendekatan pembelajaran, asesmen, karakteristik pembelajaran siswa MI/SD, serta peluang dan tantangan penerapannya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang kontekstual serta mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan literatur naratif. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi terkait Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan dokumen resmi pemerintah dengan kata kunci yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan sintesis tematik dengan mengidentifikasi temuan utama, membandingkan persamaan dan perbedaan antarsumber, serta menginterpretasikan hasilnya. Analisis difokuskan pada implementasi Capaian Pembelajaran, pendekatan pembelajaran, asesmen, karakteristik pembelajaran MI/SD, serta peluang dan tantangan implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI/SD

Implementasi Capaian Pembelajaran (CP) merupakan proses menerjemahkan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum ke dalam tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran. Dalam Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), CP menjadi acuan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP, 2024) menjelaskan bahwa CP disusun berdasarkan fase perkembangan siswa dan mencakup kompetensi yang perlu dicapai dalam setiap elemen mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pelaksanaan CP perlu dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai siswa, kemudian merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran yang lebih terarah. Guru selanjutnya menentukan materi, aktivitas belajar, dan bentuk asesmen yang sesuai. Sebagai contoh, ketika membahas nilai gotong royong, guru dapat mengajak siswa menyelesaikan tugas kelompok atau melaksanakan piket kelas. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami makna gotong royong sekaligus mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah (Daga, 2018).

Temuan Nugraeni et al. (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran dalam penguatan karakter melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, dan keterlibatan aktif siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan Pendidikan Pancasila perlu didukung oleh kegiatan belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa, bukan hanya penyampaian materi secara verbal (Arif Rahman Hakim, 2025).

Berdasarkan kedua sumber tersebut, implementasi CP dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan kompetensi kurikulum dengan pengalaman belajar siswa. Namun, keberhasilan pelaksanaannya tidak cukup ditentukan oleh kesesuaian perangkat pembelajaran. Guru juga perlu memperhatikan keterlibatan siswa dan menggunakan hasil asesmen untuk mengetahui perkembangan kompetensi yang telah dicapai (Vien et al.,

2025). Dengan demikian, CP berfungsi sebagai acuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila secara berkesinambungan (Minat & Murid, 2025).

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendekatan pembelajaran merupakan landasan yang digunakan guru dalam merancang kegiatan belajar agar sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa. Dalam Pendidikan Pancasila, pendekatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dijumpai siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Afiska et al. (2026), melalui kajian literatur terhadap delapan jurnal, menemukan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Kajian tersebut juga mengidentifikasi kesiapan guru dalam mengubah pola pembelajaran sebagai salah satu tantangan penerapan pendekatan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan contoh kehidupan nyata perlu disertai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang konsisten (Furqan, 2026).

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan melalui diskusi, kerja kelompok, pengamatan, bermain peran, dan pemecahan masalah. Misalnya, guru dapat mengajak siswa berdiskusi untuk menentukan kesepakatan kelas, bermain peran tentang cara menghargai perbedaan pendapat, atau menyelesaikan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mempertimbangkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejalan dengan itu, Warsito et al. (2025) mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar melalui *systematic literature review* dan analisis bibliometrik. Kajian tersebut menempatkan internalisasi nilai sebagai aspek penting dalam pembelajaran kewarganegaraan. Jika dibandingkan dengan kajian Afiska et al. (2026), kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan proses pembentukan karakter. Perbedaannya, Afiska et al. secara khusus membahas pendekatan kontekstual, sedangkan Warsito et al. menelaah praktik integrasi nilai secara lebih luas (Naning Tyas Ayu Hera Warsito1, 2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, pemilihan pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi kelas, dan kebutuhan siswa. Diskusi atau bermain peran tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya perilaku sesuai nilai Pancasila. Guru perlu memberikan arahan, menyediakan kesempatan refleksi, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran sebaiknya dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan kompetensi yang ingin dicapai, bukan sekadar variasi kegiatan di kelas.

Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Asesmen pembelajaran merupakan proses mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi mengenai perkembangan serta pencapaian belajar siswa. Dalam Pendidikan Pancasila, asesmen digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, memberikan umpan balik, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Pelaksanaan asesmen perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kompetensi siswa secara tepat.

Asesmen dapat dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Asesmen awal digunakan untuk mengetahui pemahaman awal siswa melalui pertanyaan pemantik, percakapan, atau tugas sederhana. Selama pembelajaran, guru dapat memantau perkembangan siswa melalui pengamatan diskusi, pemeriksaan hasil kerja kelompok, dan pertanyaan lisan. Pada akhir pembelajaran, guru dapat menggunakan tes tertulis, tugas, presentasi, atau bentuk penilaian lain yang sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan.

Azis dan Lubis (2023) menjelaskan pentingnya asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka untuk membantu guru mengenali kondisi awal dan kebutuhan belajar siswa. Sementara itu, Rosidah et al. (2021) membahas kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen autentik, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga analisis dan pelaporan hasil asesmen. Kedua kajian tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi: asesmen awal membantu guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, sedangkan asesmen autentik menekankan pentingnya proses penilaian yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis (Anas Tasya Aprillia Hadi, Sulistyowati, 2025). Pendidikan Pancasila, pemilihan teknik asesmen perlu memperhatikan aspek yang hendak dinilai. Pemahaman konsep dapat dinilai melalui tes atau pertanyaan tertulis, sedangkan kemampuan menyampaikan pendapat dapat diamati melalui diskusi dan presentasi. Perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kerja sama dapat diamati menggunakan indikator yang jelas serta dilakukan secara konsisten. Penilaian perilaku tidak seharusnya hanya didasarkan pada satu kejadian atau kesan pribadi guru.

Berdasarkan perbandingan tersebut, asesmen Pendidikan Pancasila sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil tes, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan penerapan nilai dalam kegiatan siswa. Meskipun demikian, setiap teknik asesmen memiliki keterbatasan. Tes tertulis dapat menunjukkan pemahaman konsep, tetapi belum cukup untuk menggambarkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pengamatan perilaku perlu menggunakan indikator yang terukur agar hasilnya tidak semata-mata berdasarkan penilaian subjektif. Oleh karena itu, penggunaan beberapa teknik asesmen secara saling melengkapi dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan belajar siswa.

Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang MI/SD

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang MI/SD perlu memperhatikan perkembangan kognitif, pengalaman, dan kebutuhan belajar siswa. Materi mengenai tanggung jawab, keadilan, toleransi, gotong royong, dan musyawarah akan lebih mudah dipahami apabila disertai contoh konkret dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan

siswa. Oleh karena itu, penyampaian konsep perlu dihubungkan dengan situasi yang dapat diamati atau dialami siswa, bukan hanya melalui definisi dan hafalan.

Anas Tasya Aprillia Hadi, Sulistyowati, Nurul Hikmah menekankan pentingnya metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan Safitri et al. (2024), yang mengkaji penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dan menunjukkan adanya variasi penerapan dimensi profil dalam praktik pembelajaran. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik siswa sekaligus kondisi nyata pelaksanaannya di sekolah (Widiansyah et al., 2025).

Praktiknya, guru dapat mengaitkan materi dengan kegiatan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab dapat dipelajari melalui pelaksanaan tugas piket, sikap menghargai perbedaan melalui interaksi dengan teman, dan musyawarah melalui kegiatan menentukan kesepakatan kelas. Cerita, gambar, simulasi, dan diskusi juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami persoalan sosial secara bertahap. Guru perlu memberikan variasi kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Sebagian siswa dapat lebih terbantu melalui cerita dan gambar, sedangkan siswa lain dapat memahami materi melalui diskusi atau simulasi. Penyesuaian ini bukan berarti mengubah kompetensi yang harus dicapai, melainkan memberikan kesempatan belajar yang sesuai agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

MI dan SD sama-sama berada pada jenjang pendidikan dasar, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kedua satuan pendidikan perlu memperhatikan perkembangan siswa dan lingkungan belajar. Meskipun demikian, pelaksanaannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Berdasarkan sintesis literatur, pembelajaran yang konkret dan interaktif merupakan salah satu pilihan yang relevan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, penggunaan metode yang menarik perlu disertai tujuan yang jelas, bimbingan guru, dan asesmen agar kegiatan pembelajaran tetap terarah.

Peluang dan Tantangan Implementasi Pendidikan Pancasila

Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan memperhatikan kebutuhan siswa. Guru dapat menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari, menggunakan media yang tersedia di lingkungan sekolah, serta melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Dengan cara tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Nugraeni et al. (2024) mengidentifikasi pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, dan keterlibatan aktif siswa sebagai cara untuk mendukung penguatan karakter dalam Pendidikan Pancasila. Sementara itu, Afiska et al. (2026) menemukan bahwa pendekatan kontekstual berpotensi membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, tetapi penerapannya masih berkaitan dengan kesiapan guru. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa peluang pembelajaran yang

berpusat pada pengalaman siswa perlu didukung oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang sesuai.

Selain kesiapan guru, tantangan implementasi juga dapat berkaitan dengan keterbatasan sarana, waktu pembelajaran, dan perbedaan kebutuhan siswa. Safitri et al. (2024) menemukan bahwa penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar yang mereka kaji belum mencakup seluruh dimensi secara merata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada nilai memerlukan perencanaan yang terarah dan perhatian terhadap aspek kompetensi yang belum berkembang secara optimal.

Tantangan lainnya adalah menjaga agar pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila. Siswa dapat mengetahui pengertian gotong royong atau toleransi, tetapi pemahaman tersebut tetap perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan untuk menerapkannya. Oleh karena itu, guru perlu menghubungkan materi, aktivitas belajar, keteladanan, dan asesmen secara konsisten. Penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan sekolah, serta diskusi dengan sesama guru dapat menjadi alternatif untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai kondisi yang tersedia. Jika dibandingkan, kajian Nugraeni et al. (2024) lebih menekankan peran Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter, sedangkan Afiska et al. (2026) secara khusus menyoroti pendekatan kontekstual dan kesiapan guru. Adapun Safitri et al. (2024) memberikan gambaran mengenai variasi penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Ketiga kajian tersebut saling melengkapi karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan pendekatan, kesiapan pelaksana, dan cakupan kompetensi yang dikembangkan.

Berdasarkan sintesis tersebut, peluang dan tantangan implementasi Pendidikan Pancasila perlu dipahami sebagai dua aspek yang saling berkaitan. Fleksibilitas pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan siswa, tetapi tetap membutuhkan perencanaan dan evaluasi yang terarah. Selain itu, temuan dari penelitian terdahulu tidak dapat langsung dianggap mewakili seluruh MI/SD karena konteks, subjek, dan metode penelitian setiap sumber berbeda. Oleh karena itu, kajian literatur ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menghubungkan CP, pendekatan pembelajaran, karakteristik siswa, dan asesmen secara terpadu untuk mendukung pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Pancasila di MI/SD memerlukan keterpaduan antara Capaian Pembelajaran, pendekatan pembelajaran, karakteristik siswa, dan asesmen. Pembelajaran kontekstual dan kegiatan aktif dapat membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini memberikan gambaran bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan bagi pengembangan kurikulum dalam menyelaraskan tujuan, kegiatan, dan asesmen. Keterbatasan kajian ini terletak pada keragaman sumber literatur yang digunakan. Oleh

karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara langsung di MI/SD.

REFERENSI

- Anas Tasya Aprillia Hadi, Sulistyowati, N. H. (2025). Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar Anas Tasya Aprillia Hadi, Sulistyowati, Nurul Hikmah Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Indonesia, *5*(3), 2001–2014.
- Arif Rahman Hakim, E. M. (2025). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN. *Implementasi nilai-nilai pancasila dalam kegiatan pembiasaan di sekolah, 1*, 25–30.
- Azzahra, I. F., Rizky, M., & Rahmadhani, R. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Kurikulum Merdeka : Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia, *5*(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Daga, A. T. (2018). Jurnal Edukasi Sumba (JES) Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar).
- Furqan, A. (2026). No Title, *4*(1), 49–60.
- Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, *9*(2), 228–236.
- Kurniawan, B. G., Era, K., Marsudi, R., Mashita, M., & Purbasari, V. A. (2026). Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pendidikan Nilai, *6*(1), 60–73.
- Minat, M., & Murid, B. (2025). Sunarno 1* , Ninda Ayu Nurrohmah 2 1 ,2, *11*(September), 151–156. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.937>
- Naning Tyas Ayu Hera Warsito1, I. S. R. (2025). KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW, *10*.
- Pendidikan, P., & Pkn, K. (2022). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA PESERTA DIDIK, *5*(1).
- Pgmi, D., Nurul, S., Oku, H., Selatan, S., Pgmi, D., Uin, F. T. K., ... Barat, S. (n.d.). DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy PENDAHULUAN Sejalan dengan era globalisasi , ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih , dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yan, 107–117.
- Prasetyo, D., Danurahman, J., Hermawan, H., & Dahlan, A. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Warga Negara Baik dan Cerdas, *(52)*, 15–23.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, *3*(2), 201–214.
- Saragih, K. W., Gultom, S., Sitinjak, I. Y., Suhendar, A., Anshari, N., & Hutapea, M. (2026).

KEPEMIMPINAN KOLABORATIF SEBAGAI PRAKTIK KOMUNIKASI SOSIAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI: STUDI SOSIOLOGI KOMUNIKASI INTEGRASI MAHASISWA MBKM DALAM PEMBELAJARAN.

Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 158-170.

- Suhendar, A., Ridayani, Azis, D., Mohd Yusoff, M. Z., & Rini Utami, A. (2024). Optimizing citizenship education for ecological awareness: Analysis of the effectiveness of the *lihat sampah ambil (LISA)* program in environmental conservation. *Journal of Professional Learning and Sustainable Education*, 1(1), 17-26. <https://doi.org/10.62568/jplse.v1i1.50>
- Suhendar, A., Syam, A. M., & Ritonga, A. R. (2023). Efektivitas Instagram Sebagai Ruang Motivasi Hijrah Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. *Komunika*, 19(02), 12-20.
- Suhendar, A., Taufika, R., Rachmatsyah, R., Yusuf, R., Fajri, I., Mohd Yusoff, M. Z., & Adawiah, R. (2023). Eco-literacy and sustainable citizenship: The role of the school environment in shaping responsible environmental behavior. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.62568/jomes.v1i1.13>
- Ukur, J., Suhendar, A., Sirait, I. R., Ababbil, T. N., & Anshari, N. N. (2025). STRENGTHENING DIGITAL-BASED CIVICS EDUCATION IN PREVENTING CYBERBULLYING AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMK PRAMA ARTHA SERBELAWAN. *Journal Analytica Islamica*, 14(1), 488-498.
- Vien, R., Hartanto, P., Ariana, Y., & Gunawati, D. (2025). PENDIDIKAN PANCASILA PADA ELEMEN PANCASILA DAN UUD NRI TAHUN 1945 BERORIENTASI TPACK, 4(4), 1320-1329.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Dwi, I., Br, L., Rahmawati, U., ... Serang, K. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas) kebutuhan masyarakat . Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan dalam sistem sosial yang dikenal dengan nama AGIL , ya, (2004).